

## MENGHADIRKAN GENERASI SYAKIR UNTUK MEMBANGUN SEMANGAT PATRIOTISME DI ERA MILENIAL

Saibatul Hamdi dan Khabib Musthofa  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia  
E-mail: saibatul98.se@gmail.com dan khabibmusthofa1996@gmail.com

***Abstract:** The phenomenon of the fading of the millennial generation's sense of pride is actually caused by various factors. Among these factors are the influence of globalization and the increasing trend of youth. This sad fact has actually lowered the spirit of nationalism and national patriotism. Therefore, mental syakir needs to be presented in the middle of this problem. This study aims to review: (1) The younger generation from the perspective of the Qur'an. (2) Uncover millennial generation 3G habits. (3) Presenting the syakir generation in the millennial era. The method used is library research by elaborating the verses of the Qur'an and then linking them with relevant references. The results of this study indicate that: (1) The figure of the younger generation in the Qur'an is Ashabul Kahfi who always maintains his religion even though his environmental conditions are bad at that time. So this attitude must also be owned by the millennial generation. (2) The 3G habits of the millennial generation actually have an impact on the waning of love for their own country. (3) The Qur'anic guidelines in presenting the syakir generation to arouse the spirit of patriotism today, namely by presenting qana'ah in attitudes, developing qalbiah intelligence, and knitting religious nationalism values. Thus this syakir mentality will be attached to the personality of the millennial generation.*

***Keywords:** Syakir, Patriotism, Millennial*

### **Pendahuluan**

Generasi milenial bangga dengan bahasa asing! Pernyataan ini menjadi wejangan awal untuk memulai kisruh era kekinian yang semakin membingungkan. Faktanya, kini generasi muda lebih bangga jika dapat berbahasa Inggris dibandingkan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dibenarkan oleh Staf Pengajar Sastra Indonesia UGM Yogyakarta Heru Marwata yang menilai bahwa penghargaan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan masih sangat

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 6 Nomor 2 Desember 2019

rendah. Fenomena ini seolah-olah menggambarkan kaum milenial tidak bangga terhadap identitas negerinya sendiri.<sup>1</sup>

Kekisruhan milenial ini berlanjut ketika mereka mulai menerapkan gaya hidup kebarat-baratan salah satunya konsumtif atau *hedonisme*. Menurut Zafri Husodo, Pakar Perencanaan Keuangan Universitas Indonesia, generasi milenial menghabiskan 60 % uang atau gajinya hanya untuk hura-hura ataupun mengikuti tren yang sedang berlangsung. Hal ini karena konsumurisme yang tinggi dan pola pikir yang sempit dengan kecenderungan menghabiskan uang untuk saat ini, tidak untuk jangka panjang.<sup>2</sup>

Kini, Indonesia memiliki jumlah penduduk pemuda sekitar 64,19 juta jiwa dengan rentang usia 16 sampai 30 tahun dan merekalah yang disebut dengan generasi milenial. Jumlah ini menunjukkan bahwa seperempat penduduk Indonesia hingga 2019 adalah pemuda dengan persentase 24,01 %. Maka dapat dipetakan 1 dari 4 penduduk yang ada merupakan pemuda.<sup>3</sup>

Dapat bayangkan, jika kebiasaan yang sama melekat pada kaum milenial tersebut, maka sangat disayangkan jika kebanggaan terhadap negeri ini mulai ditinggalkan. Namun kenyataan ini tidak secara merata melekat pada mereka. Hanya pada golongan tertentu yang masih memegang prinsip 3G (Gengsi, Gaul, dan Gampang Bosan) sebagai gaya hidupnya.

Fenomena generasi milenial yang tak bangga dengan identitas bangsanya telah mencederai semangat patriotisme yang harus dibangun. Patriotisme merupakan sikap seseorang yang mengorbankan segala-galanya untuk kesejahteraan dan kemajuan tanah air.<sup>4</sup> Jika mereka saja tidak bangga, bagaimana bisa untuk membela dan mensejahterakan tanah airnya?

Berkaca kepada Alquran, dalam QS. Al-Anfal: 15-16 tentang perintah Allah Swt kepada orang-orang beriman untuk tidak takut kepada musuh-musuh mereka yaitu kaum kafir dengan memerangnya demi mempertahankan negeri dan agama mereka.<sup>5</sup> Maka tugas ini pula yang selayaknya diemban oleh generasi milenial dalam memerangi pengaruh global yang melunturkan budaya, adat, ataupun identitas negerinya. Bukan menutup mata atau bahkan mengikuti perubahan yang dapat menggerus nilai-nilai bangsanya.

Misi penting ini harus dibangun dengan tepat melalui perubahan generasi milenial yang *syakir* yaitu generasi yang pandai bersyukur. Konsep ini dihadirkan

---

<sup>1</sup> Oke Zone. *Tren Generasi Milenial Bangga dengan Bahasa Asing*. <https://www.lifestyle.okezone.com>.

<sup>2</sup> Jpnn.com. *Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonisme Bikin Milenial Lupa Diri*. <https://www.jpnn.com>.

<sup>3</sup> Ridha Agustina, dkk, *Statistik Pemuda Indonesia 2019*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), hlm. 7-9.

<sup>4</sup> Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 1230.

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir Jilid 2*. Terj. K.H. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 427.

agar generasi milenial dapat menghargai identitas bangsanya dengan memegang teguh prinsip syukur ditengah era yang membius manusia untuk terus mengikuti keindahannya. Karena sejatinya permainan globalisasi tidak mengenal kata berhenti, tetapi bagaimana pelaku yang terlibat di dalamnya mengatur prinsip untuk memilih dan memilah arah demi kemajuan namun tetap mempertahankan identitas kebangsaan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tentang (1) Generasi muda dalam perspektif Alquran. (2) Mengungkap kebiasaan 3G generasi milenial. (3) Menghadirkan genetasi syakir di era milenial.

### Generasi Muda Dalam Perspektif Alquran

Berbicara mengenai generasi muda, begitu banyak hal menarik yang akan diungkap. Hal ini karena generasi muda merupakan sentral utama pembangunan bangsa yang akan meneruskan perjuangan dan cita-cita yang diharapkan. Namun melihat realita sekarang, kondisi generasi muda masih jauh dari harapan. Ditambah dengan julukan milenial yang terkadang masih menyimpan dua sisi berlawanan, menguntungkan atau merugikan.

Jika menjelajahi Alquran, terdapat figur mulia yang tercatat dalam sejarah yaitu sekumpulan pemuda *Ashabul Kahfi*. Mereka merupakan sekumpulan pemuda saleh yang tertidur di dalam gua selama 309 tahun karena dijaga oleh Allah Swt atas keteguhan iman mereka. Kala itu, *Ashabul Kahfi* hidup pada zaman raja Diqyanus, yaitu raja yang kejam dan menyembah berhala. Sehingga siapapun yang tidak mengikuti perintah dan ajarannya akan dibunuh.

Suatu ketika diketahuilah bahwa ada sekelompok pemuda yang tidak menyembah berhala. Sang raja pun sangat murka yang kemudian memanggil pemuda-pemuda tersebut dan memerintahkan mereka menyembah berhala. Namun mereka melarikan diri dan bersembunyi di dalam sebuah gua. Maka Allah pun menidurkan mereka di gua tersebut dalam waktu yang lama hingga dibangkitkan kembali ketika negeri itu telah dipimpin oleh raja yang beriman.<sup>6</sup>

Kisah ini terekam dalam Alquran sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi: 25 sebagai berikut.

وَأَلْبِئُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Artinya: “25. Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.”<sup>7</sup>

Kisah *Ashabul Kahfi* ini memberi pelajaran besar tentang figur pemuda yang patut untuk dicontoh oleh generasi milenial. Mereka mempertahankan keimanannya dengan segenap tenaga dari gangguan dan pengaruh lingkungannya. Keteguhan inilah hendaknya dipegang oleh generasi muda guna menangkal berbagai pengaruh dunia luar

---

<sup>6</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Islam itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 146-147.

<sup>7</sup> QS. Al-Kahfi [18]: 25.

yang menggerus nilai-nilai yang ada. Selama nilai-nilai tersebut baik, maka sepatutnya untuk dipertahankan laksana *Ashabul Kahfi* yang tetap teguh mempertahankan imannya.

### **Mengungkap Kebiasaan 3G (Gengsi, Gaul, Gampang Bosan) Generasi Milenial**

Menurut teori kepribadian, manusia dilengkapi dengan kebutuhan naluriah yang menunjang kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani maupun rohani. Hal ini merupakan kodrat yang lazim ada pada setiap individu. Sehingga tidaklah aneh jika ada beraneka ragam jenis kebiasaan manusia.<sup>8</sup>

Mari melihat realita tentang kebiasaan generasi milenial yang kini kian berbeda dari generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut mulai dari perbedaan cara pandang, karakter dan kepribadian, bahkan dalam pekerjaan.<sup>9</sup> Hal ini pula yang menjadi langkah awal mengapa generasi milenial mulai berpindah haluan dengan melihat kemajuan dunia luar.

Jika mengulik lebih jauh mengenai karakteristik milenial, terdapat tiga kecenderungan kebiasaan atau ciri khas yang sering nampak dengan melihat kepada perspektif gaya hidupnya. Ciri khas tersebut antara lain gengsi, gaul, dan gampang bosan dengan sesuatu yang melekat pada diri ataupun lingkungannya. Ketiganya akan mengarah kepada berbagai tujuan baik yang menguntungkan ataupun tidak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan 3G generasi milenial yaitu sebagai berikut.

#### **Pertama, Gaya Hidup Yang Berwarna**

Suatu kewajaran jika manusia mengalami kebosanan dalam hidupnya. Hal ini karena perkembangan lapisan kesadaran emosionalnya yang telah mencapai tingkat cukup tinggi. Emosi selalu mengalami pasang surut, dan hal itulah yang membuat seseorang cepat bosan dengan suatu keadaan.<sup>10</sup> Keadaan ini pula yang menyertai kaum milenial, mereka tumbuh besar di saat era digital mulai berkembang sehingga memiliki karakter idealis dan mudah bosan.<sup>11</sup>

Gaya hidup milenial yang dipenuhi dengan beragam aktivitas membuat mereka akan mencoba sesuatu yang dianggapnya menarik. Akibatnya, hal ini akan memicu mereka untuk meninggalkan sesuatu yang dianggapnya telah ketinggalan tren. Begitu pula dalam aktivitas-aktivitas tertentu, mereka selalu mencari sesuatu yang baru dan sedang diperbincangkan. Maka tidak heran jika milenial dapat menghabiskan 51,1 % pendapatannya untuk kebutuhan bulanan demi memenuhi hasrat gaya hidup mereka yang berwarna.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian Cet. Ke-III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 217.

<sup>9</sup> Faiza, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal: Ernest, 2018), hlm. 29-32.

<sup>10</sup> Anand Krishna, *Ananda's NEO SELF EMPOWERMENT: Seni Memberdaya Diri Bagi Orang Modern Cet. Ke-9*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 119.

<sup>11</sup> Antoni Ludfi Arifin, dkk, *The Secret to Millennial Engagement: Resep Membangun Organisasi yang Millennial-Friendly*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 108.

<sup>12</sup> IDN Research Institute, *Indonesia Millennial Report 2019*, (Jakarta: IDN Media, 2019), hlm. 84.

### **Kedua, Globalisasi yang Tak Terbendungkan**

Tidaklah keliru jika globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satunya berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Globalisasi berpotensi untuk merubah gaya hidup menjadi konsumtif, individualistik, dan kebarat-baratan. Kondisi ini diperparah ketika globalisasi menawarkan kemudahan dalam bertransaksi dengan merebaknya media sosial semakin menunjang perubahan gaya hidup tersebut.<sup>13</sup>

Selain itu proses akulturasi budaya luar yang masuk dapat merongrong nilai-nilai yang melekat pada masyarakat sebagai identitas bangsa.<sup>14</sup> Misalnya dalam hal membeli tas dan pakaian, generasi milenial sekarang lebih tertarik kepada merk-merk terkenal dari luar negeri dibandingkan harus memilih produk negerinya sendiri. Hal ini karena keindahan yang ditampilkan dari *brand* luar negeri sesuai dengan *style* yang mereka inginkan.

### **Ketiga, Minimnya Pemahaman Nilai Agama**

Kurangnya pemahaman agama dapat menjerumuskan pada pergaulan yang salah.<sup>15</sup> Nilai-nilai agama merupakan pondasi yang harus dibangun pada setiap generasi. Melalui nilai agama, seseorang dapat mengendalikan dirinya sendiri agar tidak selalu hanyut dalam permainan dunia yang menyesatkan. Ketika seseorang menyadari bahwa sesuatu yang dilakukannya telah salah, ia akan kembali kepada kiblat agamanya. Namun sebaliknya, jika nilai agama tidak melekat pada dirinya maka globalisasi akan terus menggiring hidupnya.

Jika milenial terus digiring dengan gaya hidup yang berwarna, globalisasi, ditambah dengan kurangnya pemahaman agama maka kecenderungan 3G sebagai dampaknya akan terus melekat. Dharma Pongrekun menyebut fakta mengejutkan dibalik perubahan gaya milenial yang tidak dapat dipungkiri yaitu sebagai berikut.<sup>16</sup>

### **Pertama, Milenial Menyukai Budaya Asing**

Kehadiran aplikasi-aplikasi media sosial yang kini sedang banyak digunakan seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, dan sebagainya membuat semakin mudahnya budaya asing masuk di Indonesia. Jika budaya tersebut baik dan membawa kemajuan maka patutlah untuk kita tiru, namun realita berkata sebaliknya. Budaya asing yang sedang tren dan hadir justru semakin melupakan milenial pada budayanya sendiri.

---

<sup>13</sup> Nurhaidah dan M. Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3, hlm. 8.

<sup>14</sup> Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pendidikan Kewarganegaraan: NKRI Harga Mati*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 61.

<sup>15</sup> Faiza, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial*, ....hlm. 114.

<sup>16</sup> Dharma Pongrekun, *INDONESIA DALAM REKAYASA KEHIDUPAN: Sebuah Perenungan Anak Bangsa tentang Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 50-51.

### **Kedua, Milenial Tidak Menyukai Produk Lokal**

Gempuran produk mancanegara yang disebabkan oleh perdagangan bebas berdampak kepada pasar Indonesia yang semakin didominasi oleh produk luar. Kecenderungan yang terjadi saat ini, milenial akan merasa bangga ketika menggunakan produk-produk luar dan meninggalkan produk asli dalam negeri. Akibatnya, banyak produk dalam negeri yang sulit bersaing dan akhirnya mematikan berbagai industri yang ada.

### **Ketiga, Pola Hidup Konsumtif**

Kebiasaan milenial yang gaul, gengsi, dan gampang bosan menjadikan mereka cenderung berbelanja produk yang diinginkan, ketimbang yang diperlukan. Hal ini didukung dengan kemudahan berbelanja melalui *online shop* yang semakin membuat pola hidup lebih konsumtif. Maka tidak heran jika *brand* luar negeri dengan harga selangit lebih laris dibandingkan produk lokal demi memenuhi rasa gengsi dan mengikuti tren kekinian.

### **Menghadirkan Generasi Syakir di Era Milenial**

Suatu keharusan bagi setiap warga negara untuk mencintai dan bangga terhadap identitas bangsanya. Hal ini merupakan bagian daripada nasionalisme dan patriotisme yang senantiasa dibangun pada setiap komponen suatu bangsa. Bahkan sikap cinta tanah air disebut oleh ulama sebagai bagian dari iman (*Hubbul Wathon Minal Iman*). Namun di era milenial ini, nampaknya semangat tersebut akan terus memudar karena berbagai pengaruh baik dari globalisasi maupun dari individu bangsa itu sendiri. Jika dulu patriotisme bangsa melalui bambu runcing, maka kini dilakukan dengan perbaikan cara pandang dan sikap guna melawan berbagai budaya baru yang menggerus nilai-nilai lama yang melekat.

Salah satu solusi guna membangun semangat patriotisme bangsa kembali di era milenial dengan menghadirkan generasi *syakir* atau generasi yang pandai bersyukur. Hal ini karena saat ini kita dihadapkan pada keadaan yang terkadang menjadikan manusia bermanja dengan berbagai kemudahan yang ada. Terutama pada generasi milenial yang cenderung selalu mengikuti perubahan. Maka, cara pandang dan bersikap harus diperbaiki dengan mengubah kebiasaan milenial untuk bisa bersyukur dengan identitas bangsanya agar dapat menghargai dan merasa bangga dengan apa yang dimilikinya di negeri sendiri.

Kata syukur terambil dari kata *syakara*, *syukuran*, dan *wa syukuran* yang berarti berterima kasih. Sementara menurut istilah syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih atas segala nikmat yang telah diterima dengan rasa senang yang terwujud melalui lisan, hati maupun perbuatan.<sup>17</sup> Syukur adalah kata yang mudah diucapkan, namun terkadang sulit untuk diterapkan dalam kehidupan. Penerapan syukur bukan hanya

---

<sup>17</sup> Abu Tauhid Al-Hikam, *THE ESSENCE PROJECT: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 211.

ditekankan untuk berterima kasih ketika memperoleh sesuatu yang berharga, tetapi bagaimana pengungkapan syukur pada keadaan yang tepat pula.

Berbicara mengenai perintah bersyukur, Alquran sesungguhnya telah mengingatkan dengan resiko yang akan diterima oleh manusia sebagaimana terdapat dalam firman Allah berikut.

وَأَذِّنْ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “7. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”<sup>18</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:<sup>19</sup>

وقوله (لئن شكرتم لأزيدنكم) اي لئن شكرتم نعمتي عليكم لأزيدنكم منها، (ولئن كفرتم) أي كفرتم النعم وسترتموها وجددتموها (إن عذابي لشديد) ، وذلك بسلبها عنهم وعقابه إياهم على كفرها

Dalam penjelasan ayat tersebut bahwa Allah Swt berfirman, “Ingatlah tatkala Allah mengumumkan janji-Nya bahwa bila kamu mensyukuri nikmat-Ku, pasti Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku itu serta menyembunyikannya, maka sesungguhnya siksa-Ku amatlah pedih” yang termasuk di dalam siksa-Nya yaitu pencabutan segala karunia daripada orang-orang yang *kufur* sebagai hukuman atas *kekufuran* yang telah mereka lakukan.

Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini secara tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang *kufur* nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak menutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang *kufur* terhadap nikmat Allah, atau melalui bertambahnya nikmat dengan mengulur kedurhakaan kepada-Nya.<sup>20</sup>

Hamka juga menjelaskan ayat tersebut tentang peringatan Allah kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu merupakan perkara besar dan wajib disyukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Demikian Allah menggambarkan keuntungan jika bersyukur dan kerugian jika berbuat *kufur*.<sup>21</sup>

Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt berfirman:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا قَالَ اللَّهُ لَعَنِي حَمِيدٌ

<sup>18</sup> QS. Ibrahim [14] 7.

<sup>19</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Alquranul Azhim*, (Beirut: Darul Fikr, 1983), hlm. 110.

<sup>20</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 06*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 330-331.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 89.

Artinya: “8. Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”<sup>22</sup>

Timbulnya *kufur*, yaitu rasa tidak puas, rasa tidak mengenal terima kasih, dan menghitung sesuatu dari segi kekurangannya saja, adalah siksa bagi jiwa sendiri. Pelakunya akan memandang bahwa hidup ini suram dan tidak ada yang dapat dikerjakannya. Demikian Nabi Musa berpesan kepada seluruh manusia yang hidupnya serba tidak puas sesungguhnya tidaklah mengurangi kebesaran dan kekayaan Allah.<sup>23</sup>

Shihab juga menambahkan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan tentang keharusan bersyukur dan menghindari diri dari *kekufuran*. Hal tersebut merupakan sebagian dari peringatan Nabi Musa, namun harus diingat bahwa pelaksanaan perintah itu sama sekali bukan untuk kepentingan Allah. Karena Allah tidak memerlukan siapapun untuk bersyukur kepada-Nya.<sup>24</sup>

Dapat dipahami bahwa perintah syukur ini begitu penting sehingga dalam Alquran Allah memberi penghargaan dengan menambah kembali nikmat yang diberikan. Sementara jika *kufur*, maka timbal balik yang didapat adalah azab yang pedih. Jika melihat fenomena milenial, term *kufur* sangat menggambarkan sifat mereka yang berorientasi kepada keinginan bukan kepada kebutuhan. Mereka memenuhi gaya dan gengsinya dengan mengindahkan prioritas. Selain itu, mereka juga berbalik arah dengan tidak sedikit pun merasa bangga kepada identitas bangsanya dengan meniru bangsa lain baik dalam bahasa maupun budaya. Hal ini memberi gambaran sesuai ayat di atas bahwa mereka termasuk orang-orang yang *kufur* yakni orang yang tidak puas maupun melihat sesuatu hanya dari kekurangannya saja.

Untuk menghadirkan generasi *syakir*, Alquran sesungguhnya memberikan beberapa petunjuk guna mengubah cara pandang dan bersikap sebagai berikut.

### ***Pertama, Menghadirkan Qana'ah dalam Bersikap***

Hamka menjelaskan bahwa *Qana'ah* mengandung lima perkara yang meliputi, menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>25</sup> Maka jelaslah bahwa *Qana'ah* mengajak manusia untuk berpikir dan merenung dalam bersikap. *Qana'ah* bukan untuk melemahkan hati, memalaskan pikiran, atau mengajak berpangku tangan. Tetapi *Qana'ah* merupakan modal yang paling teguh dalam menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul (energi) dalam mencapai suatu kemajuan.

---

<sup>22</sup> QS. Ibrahim [14]: 8.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 5*,...hlm. 90.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 06*. ....hlm. 332.

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita Cet. Ke-2*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. 267.

Begitulah seharusnya bangsa ini bersikap sebagai implementasi dari *Qana'ah*. Keinginan untuk meniru bangsa lain yang lebih mentereng adalah hal wajar dan harus dikejar. Namun satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bangsa ini harus berbangga dengan harta, budaya maupun bahasa negerinya sendiri. Hanya saja, cita-cita kemajuan dan upaya perbaikan senantiasa selalu dipegang.

Upaya menghadirkan *Qana'ah* dalam bersikap bukanlah mudah, melainkan melalui komitmen yang tertanam kuat. Pertama, *Qana'ah* dapat dihadirkan dalam lingkup keluarga dengan tidak memanjakan anak dan mengajarkan mereka untuk berusaha ketika ingin memperoleh sesuatu. Kedua, peran lembaga pendidikan seperti sekolah dengan menerapkan terapi *Qana'ah*.

Sebuah penelitian oleh Alfiah menyebut beberapa teknik untuk melakukan terapi *Qana'ah*. Pertama, seorang guru mengajak siswanya untuk merenungi apa yang dipikirkan dan dirasakan. Kedua, berusaha untuk memancing sang murid mengingat kembali hal terburuk dalam hidupnya kemudian menenangkannya tanpa memaksa untuk membuang jauh apa yang dirasakan dan dipikirkan. Ketiga, menuntun murid untuk memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dengan terus membaca "*Hasbunallah Wani'mal Wakil*". Keempat, membimbing murid untuk mengingat kembali sesuatu yang berharga yang ia dapat dalam hidupnya dengan sambil mengucap *Hamdalah*.<sup>26</sup>

Melalui teknik-teknik tersebut diharapkan dapat melekatkan sugesti pada diri murid untuk dapat menilai dan mengontrol dirinya sendiri agar mampu mensyukuri apa yang telah ia dapatkan. Sehingga ia dapat merasakan sesuatu yang berharga dalam hidupnya jika ia pandai berterima kasih. Rasa ketenangan itu akan hadir ketika ia berada tahap terakhir dengan melupakan peristiwa negatif yang pernah dialaminya.

### **Kedua, Menumbuhkembangkan Kecerdasan *Qalbiah***

Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan batin manusia. Kalbu bertugas untuk mengendalikan pikiran dan tindakan yang berakibat pada pahala ataupun dosa. Sebenarnya, kecerdasan *qalbiah* sangatlah luas yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi, moral, spiritual, dan beragama yang sulit dipisahkan.<sup>27</sup> Terminologi kecerdasan *qalbiah* agaknya tidak asing, sebab dalam QS. Al-Hajj ayat 46 disebutkan:  
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: "46. Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ayu Alfiah, *Penerapan Terapi Qana'ah dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 12-13.

<sup>27</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 119-120.

<sup>28</sup> QS. Al-Hajj [22]: 46.

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan kebutaan hati orang-orang yang zalim. Mereka melihat kebinasaan orang-orang terdahulu, membaca berita-berita tentang mereka, dan mereka mengetahui kesudahannya. Namun mereka seakan tidak peduli, mereka mempunyai hati yang dengan itu dapat memahami dan mereka mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar.<sup>29</sup>

Hamka menambahkan jika hati yang buta di dalam dada, maka niscaya tidak dapat menerima dan membandingkan apa yang tampak oleh mata. Mata dan telinga hanyalah alat untuk mengontak hati sanubari dengan tempat fakta di sekeliling kita. Karena sejatinya kebutaan tersebut bukanlah kebutaan penglihatan yang tidak dapat melihat kebesaran Allah walaupun matanya terang.<sup>30</sup>

Ayat ini menggaris bawahi tentang hati yang sebenarnya berfungsi sebagai kontrol diri. Hanya saja, ia tidak difungsikan secara maksimal karena telah dibutakan. Maka sesungguhnya terdapat suatu upaya untuk mengembalikan fungsi hati yang tepat dengan menumbuhkan kembali kecerdasan hati tersebut. Oleh karenanya implementasi dari konsep ini sangatlah sulit dijangkau dengan logika namun dapat diterapkan melalui penghayatan dan latihan.

Salah satu implementasi dari konsep ini adalah melalui *tazkiyatun nafs* dan latihan-latihan spiritual. Namun penamaan semacam ini nampaknya sangatlah asing dan tidak menarik perhatian bagi generasi milenial yang harus duduk dengan ceramah dan tuntunan spiritual monoton. Oleh karenanya, zaman sekarang implementasi dari konsep ini misalnya melalui ‘Majlis Kopi’ yakni pengajian-pengajian santai di cafe dengan menghadirkan narasumber muda yang paham mengenai budaya kekinian. Sehingga hal ini dapat menarik minat serta mudah untuk mengontrol perkembangan generasi milenial.

### **Ketiga, Merajut Nilai Nasionalisme Religius**

Selain menerapkan konsep-konsep tasawuf dalam melatih hati untuk menjadi generasi *syakir*, nilai nasionalisme religius juga sangat penting untuk ditanamkan pada generasi milenial. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa kecintaan mereka terhadap negerinya sendiri yang dapat terlihat dari sikap yang menghargai budaya dan bahasa bangsanya. Sebenarnya, sikap nasionalisme ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “126. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku

---

<sup>29</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Cet. Ke-8 Jilid 8*. Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 131.

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*,...hlm. 135.

beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>31</sup>

Dalam kaidah *Ushul Fiqih*, ayat di atas merupakan bentuk dari الأمر للدعاء (perintah dalam bentuk doa) yang ditujukan kepada Allah Swt. Kata ‘Jadikanlah’ atau ‘berilah’ lebih tepat digolongkan sebagai doa meskipun termasuk dalam pembahasan *al-amru* atau bentuk-bentuk perintah. Maka keseluruhan isi ayat ini pun merupakan sebuah harapan dan permohonan kepada Allah Swt.<sup>32</sup>

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *بلداً آمناً* dalam ayat tersebut berarti “Negeri yang aman sentosa” yaitu kota Mekkah. Dalam ayat ini Nabi Ibrahim berdoa agar negeri kota Mekkah ketika itu menjadi negeri yang aman dan makmur untuk keturunan maupun yang lain. Nabi Ibrahim juga memohon rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman.<sup>33</sup>

Shihab menambahkan penjelasan ayat tersebut bahwa Ayat ini bukan hanya mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan wilayahnya agar memperoleh rezeki yang melimpah. Karena rasa aman dan limpahan rezeki yang cukup merupakan syarat utama bagi suatu wilayah.<sup>34</sup>

Dalam ayat tersebut Nabi Ibrahim mengajarkan untuk mencintai negeri sendiri dengan selalu mengharapkan kebaikan untuknya. Maka nilai-nilai nasionalisme ini hendaknya disandingkan dengan nilai religius sebagai media untuk mencapainya sebagaimana Nabi Ibrahim yang mewujudkan kecintaannya melalui doa kepada Allah. Maka begitu pula pada zaman sekarang, wujud dari nasionalisme tersebut adalah dengan upaya perbaikan kualitas moral dan spiritual generasi bangsa bukan untuk berpaling dari agama dan menganggapnya sebagai suatu penghalang kemajuan. Agama juga menjadi filter budaya asing yang membawa pengaruh negatif.

Upaya menanamkan nilai nasionalisme religius pada generasi milenial harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Pertama, pemerintah perlu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kreasi generasi milenial yang positif. Kedua, melalui pendekatan dakwah yang ramah dan menarik misalnya melalui komunitas remaja masjid guna menyebarkan pesan-pesan *hubbul wathon*. Ketiga, melalui peran keluarga dan sekolah atau lembaga pendidikan untuk senantiasa memberikan penguatan pendidikan karakter terutama dalam pemahaman terhadap identitas kebangsaan.

Jika ketiga petunjuk ini dapat dijalankan maka akan dapat menghadirkan generasi *syakir* ditengah era *kufur*. Generasi *syakir* akan menghilangkan kebiasaan 3G

---

<sup>31</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 126.

<sup>32</sup> A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 51

<sup>33</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*. Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 278-279.

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 01*. ....hlm. 385-386.

menjadi 3C yaitu cerdas, cermat, dan cekatan. Cerdas dalam memaknai, menghargai dan menerapkan patriotisme zaman sekarang, cermat dalam memilih gaya hidup yang menguntungkan, dan cekatan dalam membaca peluang guna memperoleh suatu kemajuan.

### **Kesimpulan**

Figur generasi muda terbaik di dalam Alquran terambil dari kisah *Ashabul Kahfi* yang senantiasa mempertahankan agama dan nilai-nilai mulia. Figur inilah kiranya menjadi model teladan bagi milenial sekarang untuk tidak terpengaruh kepada budaya-budaya baru yang merusak tatanan lama. Kebiasaan 3G generasi milenial yang tak terbendungkan sejatinya disebabkan beberapa hal di antaranya gaya hidup yang berwarna, globalisasi yang tak terbendungkan, dan minimnya pemahaman agama. Akibatnya, milenial semakin tidak tertarik dengan produk lokal dan merebaknya budaya hidup konsumtif.

Menghadirkan generasi *syakir* sangat urgen dilakukan guna membentuk generasi yang pandai untuk menghargai dan menambah kecintaan terhadap negerinya sendiri. Petunjuk Alquran mengenai hal ini di antaranya pertama dengan menumbuhkan sikap *qona'ah* dalam bersikap. Upaya ini dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan. Kedua, menumbuhkembangkan kecerdasan *qalbiah*. Upaya yang dilakukan dapat melalui *tazkiyatun nafs* yang terjalin dalam kajian-kajian kekinian. Ketiga, merajut nilai nasionalisme religius yang dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan berbasis *hubbul wathon* atau kecintaan terhadap negeri. Pada akhirnya, generasi *syakir* adalah generasi yang cerdas, cermat, dan cekatan guna membumikan nilai-nilai patriotisme di abad 21.

### **Daftar Pustaka**

- Agustina, Ridha dkk. (2019), *Statistik Pemuda Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- al-Azizi, Abdul Syukur. (2018), *Islam itu Ilmiah*. Yogyakarta: Laksana.
- Alfiah, Ayu. (2018), *Penerapan Terapi Qana'ah dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Istri yang Belum Dikaruniai Anak di Desa Brumbungan Lor Gending Probolinggo*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Hikam, Abu Tauhid. (2019), *THE ESSENCE PROJECT: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ali Ash Shabuni, Syaikh Muhammad. (2011), *Shafwatut Tafasir Jilid 2*. Terj. K.H. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (1983), *Tafsir Alquranul Azhim*. Beirut: Darul Fikr.

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2008), *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*. Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arifin, Antoni Ludfi dkk. (2019), *The Secret to Millennial Engagement: Resep Membangun Organisasi yang Millennial-Friendly*. Jakarta: Gramedia.
- Djalil, A. Basiq. (2010), *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faiza, dkk. (2018), *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest.
- Hamka. (2015), *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- . (2015), *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita Cet. Ke-2*. Jakarta: Republika Penerbit.
- IDN Research Institute. (2019), *Indonesia Millennial Report 2019*. Jakarta: IDN Media.
- Jpnn.com. Gaya Hidup Konsumtif dan Hedonisme Bikin Milenial Lupa Diri. <https://www.jpnn.com>.
- Krishna, Anand. (2019), *Ananda's NEO SELF EMPOWERMENT: Seni Memberdaya Diri Bagi Orang Modern Cet. Ke-9*. Jakarta: Gramedia.
- Malik, Imam. (2011), *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Nurhaidah dan M. Insya Musa, (2015), "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 3, No. 3: 1-14.
- Oke Zone. *Tren Generasi Milenial Bangga dengan Bahasa Asing*. <https://www.lifestyle.okezone.com>.
- Pongrekun, Dharma. (2019), *INDONESIA DALAM REKAYASA KEHIDUPAN: Sebuah Perenungan Anak Bangsa tentang Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. (2018), *Pendidikan Kewarganegaraan: NKRI Harga Mati*. Jakarta: Kencana.
- Sayyid Qutub. (2012), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Cet. Ke-8 Jilid 8*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, Quraish. (2009), *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Redaksi KBBI. (2017), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. (2011), *Teori Kepribadian Cet. Ke-III*. Bandung: Remaja Rosdakarya.